

Hijrah Zaman Now

FAISAL ZAINI DAHLAN

Dosen UIN Imam Bonjol Padang



Tren hijrah anak muda zaman *now* ini tentunya harus dicermati dan dikritisi agar tidak menjadi komersialisasi agama semata. Tidak bisa dipungkiri bahwa fenomena jilbab bahkan hijab sebagai salah satu ekspresi hijrah misalnya, telah berkembang semakin modis. Akibatnya sangat mungkin terjadi, busana muslimah itu tidak lagi ekspresi kesadaran berhijrah, tetapi bergeser menjadi mode yang semakin tercerabut dari nilai-nilai hijrah itu sendiri.

gez, berbaur dan memutuskan untuk berhijrah serta fokus beribadah. Kegiatan rutin adalah kajian dengan tema menarik serta dengan poster-poster yang *didesign* kreatif dan membuat penasaran.

Menurut Mulyana, kajian rutin dalam komunitas tersebut disampaikan dengan ringan, santai, dan komunikatif. Tema-tema tentang sejarah Islam, sikap terhadap dunia dan tantangannya, hingga hal-hal eskatologis, bisa dicerna kalangan anak muda yang sebagiannya eks remaja nakal. Selain itu terdapat forum khusus perempuan (*akhuwat*) yang disebut "*ladies day*" dengan tema tentang wanita dan permasalahannya.

Simbiosis Agama dan Industri

Fenomena hijrah sebagai *new way of life*, menurut Yuswohadi (2014) adalah satu dari 15 tren perilaku konsumen muslim zaman *now*. Bagi mereka hijrah bukan lagi sekadar kesadaran menggunakan busana muslim seperti kerudung, tetapi mulai menerapkan kaidah Islam lebih dalam dan murni. Mereka misalnya rela meninggalkan pekerjaan di perbankan konven-

dan dikritisi agar tidak menjadi komersialisasi agama semata. Tidak bisa dipungkiri bahwa fenomena jilbab bahkan hijab sebagai salah satu ekspresi hijrah misalnya, telah berkembang semakin modis. Akibatnya sangat mungkin terjadi, busana muslimah itu tidak lagi ekspresi kesadaran berhijrah, tetapi bergeser menjadi mode yang semakin tercerabut dari nilai-nilai hijrah itu sendiri.

Almarhum Cak Nur dalam karyanya *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Paramadina, 1995) menyebut bahwa salah satu inti makna hijrah ialah semangat mengandalkan penghargaan karena prestasi kerja. Makna ini merfegasikan pertimbangan-pertimbangan askriptif yang sekedar memberi gengsi dan prestise, seperti keturunan, asal daerah, kebangsaan, bahasa, dan sebagainya. Prestasi hijrah Rasulullah yang luar biasa itu dilakukan penuh perjuangan di tengah intimidasi dan risiko yang sangat fatal. Semua itu dilakukan untuk meletakkan dasar-dasar masyarakat yang berlandaskan ajaran Islam. Semangat dan corak komunitas yang akan dibangun itu menurut Cak Nur, tercermin dalam keputusan mengganti nama Yatsrib menjadi al-Madinah, kota *par excellence* yang berbudaya dan berperadaban. Bahkan Madinah kelak menjadi contoh atau model bagi masyarakat politik yang dibangun Islam.

Karena itu, hijrah harus dibangun di atas niat baik dan tekad kuat untuk berpindah dari kondisi buruk ke yang baik secara total dalam semua aspek. Hijrah tidak cuma sekedar tren ikut-ikutan yang hanya akan menguntungkan dunia industri yang mengkomersialisasi agama. Hijrah juga bukan model pelarian atau kompensasi kegagalan anak-anak muda, tanpa upaya keras membangun dirinya kembali menjadi Muslim sejati. Apalagi jika ekspresi hijrah zaman *now* ternyata hanya semata topeng belaka di balik niat buruk mengelabui massa, maka substansinya bukan berpindah dari yang buruk ke yang baik, tetapi justru dari yang buruk ke yang lebih buruk. *Na'udzubillah, wallahu 'alam.* (*)